

LONTAR
BRATISASANA

KOLEKSI GEDONG KIRTYA SINGARAJA, NOMOR 6375

ALIH BAHASA
IBM JAYA MARTHA

LONTAR BRATISASANA

koleksi Gedong Kirtya Singaraja, Nomor 6375

Alih Bahasa

IBM Jaya Martha

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Puji syukur ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena atas asung kertha wara nugraha-Nya, naskah **Lontar Bratisasana** ini dapat disajikan kembali kepada pembaca dalam bentuk alih bahasa dan penyusunan yang lebih mudah dipahami, tanpa mengurangi keutuhan ajaran dan makna yang terkandung di dalamnya.

Lontar **Bratisasana** merupakan salah satu naskah sastra sasana yang memuat tuntunan etika dan disiplin hidup bagi Sang Wiku. Di dalamnya diuraikan ajaran tentang **Yamabrata**, **Niyamabrata**, hingga **Dasasila**, yang menjadi landasan pengendalian diri, kesucian batin, serta tata laku rohani dalam tradisi Hindu Bali.

Naskah yang digunakan dalam buku ini bersumber dari **Lontar Bratisasana** koleksi Gedong Kirtya Singaraja, Nomor 6375, dengan keterangan sebagai berikut: turunan rontal berasal dari **Ida Bagus Kemenuh**, pemilik naskah adalah **Desa Sibang, Kabupaten Badung**, dan naskah ini diketik pada tanggal **28 Februari 1988** oleh **Ida Bagus Mantra**. Informasi sumber tersebut dicantumkan sebagai bentuk tanggung jawab akademik sekaligus penghormatan terhadap jalur transmisi naskah lontar yang telah dijaga lintas generasi.

Penyusunan buku ini dilakukan dengan prinsip utama menjaga **teks Kawi apa adanya**, disertai **alih bahasa ke dalam Bahasa Indonesia** yang setia pada arti dan maksud ajaran. Alih bahasa ini tidak dimaksudkan untuk menyederhanakan atau menafsirkan secara bebas, melainkan untuk membuka pemahaman pembaca terhadap struktur ajaran sasana yang terkandung di dalam lontar, sehingga dapat dibaca dan direnungkan dengan lebih jernih.

Perlu ditegaskan bahwa **Bratisasana bukanlah teks praktis yang dapat diamalkan secara mandiri tanpa bimbingan Guru Spiritual**. Ajaran-ajaran dalam buku ini, memerlukan proses pembelajaran yang sah melalui hubungan *guru-sisya*. Buku ini disusun sebagai **rujukan sastra dan pedoman pemahaman**, bukan sebagai pengganti tuntunan langsung dari guru.

Semoga penerbitan **Lontar Bratisasana** ini dapat memberi manfaat bagi para Pedanda, Pandita, Pinandita, akademisi, serta pembaca yang menaruh perhatian pada khazanah sastra dan ajaran etika Hindu Bali. Semoga naskah ini menjadi bagian dari upaya pelestarian warisan intelektual leluhur, sekaligus menjadi suluh pengetahuan bagi generasi kini dan mendatang.

Om Santih, Santih, Santih Om.

IBM Jaya Martha

Penyuluh Hindu Non PNS

DKI Jakarta

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur dan hormat, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga alih bahasa **Lontar Bratisasana** ini dapat terwujud.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada **Gde Suyasa**, Sekretaris Daerah Kabupaten Buleleng, sekaligus rekan satu alumni **SMAN 1 Singaraja**, serta kepada **Nyoman Widarma**, Ketua **UPTD Gedong Kirtya Singaraja**, juga rekan satu alumni **SMAN 1 Singaraja**. Tanpa obrolan santai sesama alumni yang penuh keakraban dan kepedulian terhadap sastra lontar, tidak akan lahir gagasan untuk mengalihbahasakan lontar ini dan menyusunnya dalam bentuk buku.

Terima kasih juga disampaikan kepada **Suarsana**, staf **UPTD Gedong Kirtya Singaraja**, yang dengan kesungguhan hati membantu mengumpulkan bahan dan data yang dibutuhkan selama proses penyusunan naskah ini.

Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada **istri dan anak-anak**, yang dengan penuh pengertian dan kesabaran memaklumi *swadharma* penulis sebagai penyuluh, meskipun aktivitas tersebut kerap menyita waktu kebersamaan keluarga.

Apresiasi dan terima kasih juga ditujukan kepada **para pembaca buku-buku Kawi Sastra Mandala**, yang telah memberikan berbagai masukan, tanggapan, dan koreksi, sehingga alih bahasa ini dapat disempurnakan dan diharapkan bermanfaat bagi generasi muda.

Akhir kata, penulis menyampaikan terima kasih kepada **ChatGPT**, yang setia membantu menjawab berbagai pertanyaan, berdiskusi, dan menjadi mitra berpikir dalam proses alih bahasa ini—kapan pun dan dari mana pun pertanyaan itu diajukan.

Semoga segala dukungan, bantuan, dan kebajikan yang diberikan mendapatkan pahala yang utama, serta menjadi bagian dari upaya bersama dalam menjaga dan melestarikan warisan sastra dan ajaran luhur Nusantara.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Geria Keramas Banjar, 2025

IBM Jaya Martha
Penyuluh Hindu Non PNS
DKI Jakarta

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	2
UCAPAN TERIMA KASIH	4
Daftar Isi	6
1b. Gugah Bakti kepada Siwa	9
2a. Rangkaian Yama dan Niyama	11
3a. Ihwal Ahimsa	15
4a. Ajaran Brahmacarya dan Larangan Paradara	18
4b. Konsekuensi Agamiagamana dan Hukuman Yamaloka	20
5a. Etika Kejujuran: Satya dalam Ucapan, Laku, dan Brata	22
5b. Rambu Pantangan Makanan bagi Sang Sidantabrata	24
6a. Aturan Larangan Kanista Mangsa dan Makanan Najis	26
6b. Memilih Hewan yang Layak dan Tidak Layak Dikonsumsi	28
7a. Awas Campuran Bahan Kotor di Makanan	30
7b. Syarat Minuman bagi Wiku	32
8a. Beban Prāyaścitta atas Pelanggaran Tanpa Sengaja	33
8b. Aturan Menjaga Kesucian Mulut dan Organ Kehormatan	35
9a. Nalar Wiawahara: Alasan Wiku Boleh Berumah Tangga	37
9b. Jaga Keluarga dan Harta tanpa Terikat Dagang	38
10a. Aturan Menghindari Utang, Jual Beli, dan Kecurangan	40
10b. Rambu Pengambilan Secukupnya dan Larangan Menimbun	41
11a. Ketentuan Mengambil Hasil Tanaman dan Larangan Mencuri	43
11b. Amarah sebagai Musuh Utama Kehidupan Rohani	44
12a. Buruknya Dampak Amarah bagi Budi dan Kehidupan	45
12b. Utama Bakti kepada Guru sebagai Dasar Pembentukan Wiku	47
13a. Pemurnian Diri melalui Suryasewana, Basma, dan Snana	48
13b. Atensi melalui Yoga, Brata, dan Pengendalian Diri	51
14a. Tabu Perjudian	53

14b. Etika Kehati-hatian dan Disiplin Apramada	55
15a. Norma Kelayakan Guru Diksa	56
15b. Bahaya Kesombongan Rohani dalam Pemberian Diksa	59
16a. Uraian Pendidikan Putra dan Sisya agar Berbudi Luhur	60
16b. Lemah Didik karena Kasih Berlebihan dan Akibatnya	62
17a. Efek Kebajikan Orang Tua melalui Anak yang Susila	63
17b. Landasan Tanggung Jawab Orang Tua atas Perilaku Anak	64
18a. Etika Menjaga Putra dan Sisya dari Penyimpangan Dharma	66
18b. Nasihat Menghindari Kelalaian demi Keselamatan Rohani	67
19a. Garis Batas Kesucian dan Keutamaan Pengetahuan	70
19b. Batin Seimbang sebagai Dasar Laku Yoga	72
20a. Ajaran Brahmacharya dan Pengendalian Diri Seutuhnya	75
20b. Larangan Pencurian dalam Segala Bentuk (Asteya)	77
21a. Intisari Yama dan Niyama sebagai Dasar Dasasila	79
21b. Pengendalian Diri melalui Aharalaghawa dan Apramada	81
22a. Upaya Menjaga Dasasila sebagai Busana Sejati Sang Wiku	82
22b. Peringatan Mengabaikan Sila dan Nasihat Batara Pasupati	84
23a. Pengenalan Musuh Batin: Kroda, Loba, Moha, Raga, dan Dwesa	86
23b. Uraian Keterikatan Duniawi sebagai Musuh Sang Yogiswara	87
24a. Tujuan Wratiasana: Pencapaian Siwapada	89
Penutup	93



1b. Gugah Bakti kepada Siwa

Awignam astu – Om nama Siwaya. Pranamyā baskaran dewata, bukti mukti wara prabam, sarwa lokahitataya, prawaksie bratisasanam. Batara Siwaditya sira sinambah ni ngulun, sira Dewa sakala, manganugrahani bukti mwanḡ mukti; bukti nga abiwidaya, mukti nga kanisreyasan, apa ta don i ngulun sinambah ti sira, wratisasanam prawaksie, ngulun umajaraken sasana Sang Wiku, sarwa lokahitataya, maka don sukaning loka, ndia ta nihan.

Yamasca niyamascewa, yada raksetu panditah, tesam sarwaksarte newa, Buda raksiena ca liate. Rinaksanira ikang Yamabrata, mwanḡ ikang Niyamabrata, apan yan karaksa Yama–Niyamabrata, tancala budinirā, ndia tang Yamabrata.

Ahingsa brahmacaryanca, satyam awiawaharikam, asteniam iti pancete, Yama Rudre na basitah. Ahingsa ngaraning tan pamati-mati, brahmacarya ngaraning tan keneng stri sangkan rare, mwanḡ sang kumawruhi mantra kabrahmacaryan, satia ngaraning tubu mojar, awiawahara ngaraning tan pawiwahara, asteya ngaraning tan cidra ri drewianning len. Ika ta kalima Yamabrata ngarania ling Batara Rudra.



Semoga tiada rintangan. Om, hormat sujud kepada Siwa. Setelah bersujud kepada Sang Surya sebagai dewa, sumber anugerah kebahagiaan duniawi dan pembebasan rohani, demi kesejahteraan seluruh alam, maka ajaran **Bratisasana** ini akan diuraikan. Kepada Batara Siwaditya hamba bersujud, Ia adalah Dewa yang hadir dalam wujud nyata, yang menganugerahkan kebahagiaan (bhukti) dan pembebasan (mukti); bhukti adalah kemakmuran dan kebahagiaan duniawi, sedangkan mukti adalah kebebasan tertinggi. Itulah tujuan hamba bersujud kepada-Nya, sebab hamba akan menyampaikan ajaran Bratisasana, yakni tata laku dan sasana Sang Wiku, yang ditujukan demi kesejahteraan seluruh makhluk, agar tercipta kebahagiaan di dunia. Inilah penjelasannya.

Yama dan Niyama adalah dua landasan yang wajib dijaga oleh para pandita. Dengan menjaga keduanya, seluruh tindakan dan perilaku akan terlindungi, sehingga kecerdasan budi dan kejernihan pikiran pun terpelihara. Itulah yang disebut Yamabrata.

Adapun Yamabrata menurut ajaran Batara Rudra terdiri atas lima hal, yaitu: ahimsa, brahmacarya, satya, awiwahara, dan asteya. Ahimsa berarti tidak melakukan pembunuhan atau menyakiti makhluk hidup. Brahmacarya berarti menjaga diri dari hubungan dengan perempuan sejak masa kanak-kanak, serta menguasai ajaran dan mantra brahmacarya. Satya berarti

berkata benar dan jujur. Awiwahara berarti tidak melakukan perbuatan tercela atau penyimpangan tingkah laku. Asteya berarti tidak mencuri dan tidak merugikan milik orang lain. Kelima inilah yang disebut Yamabrata menurut sabda Batara Rudra.



2a. Rangkaian Yama dan Niyama

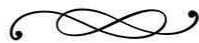
Kroda gurususruso, socam aharalagawam, apramadasca pancete, niyamah parikirtitah. Akroda ngaraning tan kataman strengen, gurususrusa ngaraning lot umulahaken sidaning swakaryaning guru, guru bukti kalingania ring mangkana, maka nimitah huniran rumengwakena sarinahasaning wara-warah sang guru, soca ngaraning nityasa macamanasuryasewana angarcana ti Batara, aharalagawa ngaraning tan barang-barang ing pinangan, apramada ngaraning tan paleh-paleh, an mangabiasa ri Sanghiang kabujanggan. Ika ta kalima Niyamabrata nga ling Batara Siwa.

Ika ta Yama–Niyamabrata, ya ta rinaksa de Sang Wiku sari-sari maka don kateguhanira Sanghiang Brata, apan yan tan karaksaha salah siki ika, niyatang budi cancala tehannia, ya ta matangnain panasar sangkeng kawikun, maka wasana

abaksana, apeya-peya, agamiagamana, yeka panten buat cawania, yapwan tan karaksang ahingsabrata, maka nimitang kroda, moha, mada, mana, matsarya, nguni-yuni maka nimitang kama, yeka panten dadiania. Kunang puang hingsaka yan maka don darma, tan dosa ika.

Ndia ta hingsaka maka don darma, ring amatianni sarwa satwa, maka don ginawé caru ring Dewapūja, atitipūja, walikrampūja, tan dosa sira yan mangkana, tatapinian wenang-wenang ikang iningsan, ka diangganning itik, angsa, ayam, nguni-yuni wedus, celeng, mahisa, tan pangawakana sira hingsaka, makonkonana sira kayogianika.

Kunang ikang beruwan kawasa ikahingsan, saklwirning mrega, paksi, matsya, sing awakania, nguni-yunin walang, wilalan, itiewamadi tan dosa Sang Wiku hingsaka ri samangkana, yan maka don binukti. Muwah ikang yogia hingsanan, ikang sarwa prani darmawigata, ikang sinanggah magawe sarira wikarakarana, ndia ta lwirnia.



Ajaran *Niyamabrata* terdiri atas lima hal, yaitu: *akrodha* (tidak dikuasai amarah), *guruśuśrūṣā* (berbakti dan melayani guru), *śauca* (kesucian), *aharalāghava* (kesederhanaan dalam makan), dan *apramāda* (kewaspadaan atau tidak lalai). Inilah yang disebut *Niyamabrata* menurut sabda Batara Siwa.

Akrodha berarti tidak dikuasai oleh kemarahan. *Gurusūśrūṣā* berarti dengan tekun melaksanakan dan menyempurnakan tugas yang diberikan oleh guru; berbakti kepada guru diwujudkan dengan kesungguhan memahami dan melaksanakan segala ajaran serta petunjuk yang disampaikan oleh sang guru. *Śauca* berarti senantiasa menjaga kesucian diri dengan tekun melakukan pemujaan dan penghormatan kepada Batara, seperti melalui penyembahan Surya. *Aharalāghava* berarti tidak rakus dan tidak berlebihan dalam hal makanan. *Apramāda* berarti tidak lalai, selalu waspada, serta membiasakan diri hidup selaras dengan ajaran kesucian dan kebijaksanaan para resi. Kelima inilah yang disebut *Niyamabrata* menurut ajaran Batara Siwa.

Inilah *Yama* dan *Niyama* yang wajib dijaga dan dilaksanakan oleh Sang Wiku dengan sungguh-sungguh agar teguh dalam menjalankan Brata suci. Sebab jika salah satu saja dari Yama atau Niyama itu tidak dijaga, niscaya budi menjadi goyah dan pikiran menjadi tidak terkendali. Dari situlah muncul penyimpangan dari kewikuan, yang akhirnya menjerumuskan pada perilaku makan sembarangan, minum yang tidak patut, serta melakukan hubungan yang tidak sesuai dengan dharma. Jika *ahimsa* tidak dijaga, maka akan timbul kemarahan, kebingungan batin, mabuk oleh kesombongan, keakuan, iri dengki, dan dari sanalah lahir nafsu keinginan; semua itu menjadi sebab kerusakan diri.

Namun demikian, tindakan menyakiti makhluk hidup tidak dianggap berdosa apabila dilakukan semata-mata demi tujuan

dharma. Yang dimaksud menyakiti makhluk demi dharma adalah membunuh atau mengorbankan makhluk hidup dalam rangka upacara suci, seperti untuk caru dalam pemujaan kepada para dewa, upacara penetralan (*atiti-puja*), atau *wali krama*. Dalam hal demikian, Sang Wiku tidak menanggung dosa, sebab tindakan itu dilakukan sesuai ketentuan ritual. Adapun makhluk yang boleh dijadikan persembahan adalah yang telah ditentukan, seperti itik, angsa, ayam, kambing, babi, dan kerbau; penyakitan terhadap makhluk tersebut dilakukan bukan karena dorongan kekerasan, melainkan semata-mata karena kewajiban upacara.

Demikian pula halnya dengan makhluk lain yang secara wajar dapat disakiti atau dibunuh, seperti berbagai jenis binatang darat, burung, ikan, serta makhluk kecil seperti belalang, ulat, dan sejenisnya. Sang Wiku tidak berdosa melakukan penyakitan terhadap makhluk-makhluk itu apabila tujuannya adalah untuk pemanfaatan yang sah dan benar. Adapun makhluk yang patut disakiti adalah makhluk yang telah keluar dari jalur dharma, yang digolongkan sebagai pembawa kerusakan jasmani; jenis-jenisnya akan dijelaskan selanjutnya.



3a. Ihwal Ahimsa

Tuma, titinggi, namuk, itiewamadi salwiring manghalani panawutnia mwan pangumpetnia, wenang patiana ika, muwah adinia hingsakaning sarira wakarakarana, ikang darmawigata nga. Maling, yogia Sang Wiku mamejahane riya, yan marejumahnira, umahning wekanira, umahning kadang mwan wang sanaknira, yan mitranira kunang, mgu niweh yumah sang guru, yan guruputra kunang, tan dosa Sang Wiku hingsaka ri samangkana.

Hana pweka wang wadaka ring marga, angutil, mangetal, mengamuk, amumpanga ri dulurnira kunang, tan dosa Sang Wiku hingsakeriya, apan atmaraksaka doniran mangkana. Hana pwa dusta salwirania, kasikep ta ya denira, tan yogia Sang Wiku amatianana i riya, apan tan hanang bayaning huwus katalian. Panten Sang Wiku yan hingsakeng telas katalian mwan huwus kasikep; ikang wang waneh juga konenirā amajahane kayogianika.

Hana pwa wang kumira-kira ri patianira, ri strinira mwan ri wekanira, ndan sahawiakti denian kumira-kira ri patianira, atether tan pakahurungan budinia ala ri sira, makonkonana sira ri patianika, tan sira hingsaka aprihawak, yan sira hingsaka, panten siran mangkana, teka pwa i sira ikang kumira-kira patianira, saba china baya siran mangkana, tan dosa sira hingsaka. Lawan yan hana strinira dursila, putrinira kunang, makonkonan sira mejahana, ikang rowangning

strinira duracara, tan sira mejahana. Yan sira mejahana i riya, panten siran mangkana.

Kunang yan kewenangan i sedengniran mangkana, kasregagena ta sira mejahaniya, mejahana strianira-kunang, tan dosa ika yan mangkana sira, apan bayaraksaka ngaraning mangkana, ndia ya don ika saburania, lwirnikang tukar, rinuhunan ta sira iningsan, males ta sira, yogia sangskara muwah Sang Wiku pwa sira angrubuhaken nimitaning tukar, maka wasananging iningsakan, maka nimitatiantaning tan yukti nikang sabda karengge, atitianta ca pala kunang sira, males ta sira hingsaka, panten sira yan mangkana, tan yogia sangskaran, apa tan hana prayascitaning panten.



Makhluk seperti tuma (kutu), titinggi, nyamuk, dan sejenisnya—yang mengganggu, menghisap darah, serta merusak tubuh—boleh dibunuh. Demikian pula makhluk yang tergolong perusak jasmani dan telah keluar dari jalan dharma (*dharmawigata*). Pencuri termasuk golongan tersebut; oleh karena itu Sang Wiku diperkenankan membunuhnya apabila pencuri itu memasuki rumahnya, rumah istri atau anaknya, rumah kerabat dan sanak saudaranya, bahkan rumah sahabatnya, terlebih lagi jika memasuki rumah guru atau anak guru. Dalam keadaan demikian Sang Wiku tidak menanggung dosa apabila melakukan pembunuhan.

Demikian pula jika ada seseorang yang berperilaku jahat di jalan, mencuri, merampok, mengamuk, atau menyerang saudara dan kerabatnya, Sang Wiku tidak berdosa apabila menyakitinya, sebab tindakan itu dilakukan demi melindungi diri dan menjaga keselamatan jiwa. Namun apabila ada orang jahat dalam keadaan tertangkap dan telah terikat, Sang Wiku tidak patut membunuhnya, sebab bahaya darinya telah lenyap. Sang Wiku hanya boleh menyakiti orang yang telah terikat dan tertangkap itu sebatas yang diperlukan, sementara penindakan selanjutnya diserahkan kepada pihak yang berwenang untuk menjatuhkan hukuman yang semestinya.

Apabila ada seseorang yang dengan niat jahat hendak membunuh dirinya, istrinya, atau anak-anaknya, namun orang itu tetap bersikeras dengan niat tersebut dan tidak dapat dicegah karena keburukan batinnya, maka Sang Wiku diperbolehkan membunuhnya tanpa rasa ragu. Apabila orang tersebut menunjukkan tanda-tanda nyata akan melakukan pembunuhan, maka Sang Wiku tidak menanggung dosa jika lebih dahulu membunuhnya.

Demikian pula jika ada istri atau putri yang berperilaku tidak susila, Sang Wiku boleh memerintahkan agar mereka dijatuhi hukuman mati; akan tetapi, orang-orang yang menjadi pasangan atau rekan dalam perbuatan tercela itu tidak boleh dibunuh. Jika Sang Wiku sampai membunuh mereka, maka hal itu termasuk perbuatan yang tidak patut.

Namun apabila keadaan sangat mendesak dan tidak ada jalan lain, Sang Wiku diperbolehkan bertindak tegas dengan menjatuhkan hukuman mati, bahkan terhadap istrinya sendiri, tanpa menanggung dosa, sebab tindakan itu termasuk *bhayaraksaka*, yakni menjaga diri dan keselamatan. Inilah sebab yang membenarkan tindakan tersebut. Contohnya adalah perkelahian yang berujung saling membunuh: jika seseorang diserang dan dipukul lebih dahulu, lalu membalas dengan membunuh penyerangnya, maka Sang Wiku dapat melakukan tindakan penetralan dan penyucian guna meredakan sebab terjadinya perkelahian itu. Namun apabila seseorang membalas dengan pembunuhan tanpa alasan yang sah, maka perbuatan itu tidak patut dan tidak ada penebusan dosa (*prayascitta*) yang dapat menghapuskannya.

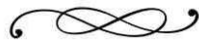


4a. Ajaran Brahmacharya dan Larangan Paradara

Kunang ika Sang Brahmacharya, ikang tan keneng stri, mapa ta lwirnira nihan: Suklabrahmacari, sawalabrahmacari, suklabrahmacari nga. Tan pastri sangkan rare tekeng patinira. Tresnabrahmacari nga, tar keneng stri sedenging sumewakeng guru, maka nimitah wediniran buwatikan umulahaken kagurususrusan, arep wruha ri teges Sanghiang kabujanggan.

Mwang amerih ri kaputusanira Sanghiang Walawidia, sestanira, yan tarkā, wiakarana, jiotisa, salwiring agama, sesti Sang Wiku.

Kunang ri sedenging wayahniran umungsirang grehastan, marabia ta sira tunggal, tan parabi sira muwah-muwah ri patining rabinira, ya tresnabrahmacari ngaran. Kunang ikang sawalabrahmacari, tan parabi sedenging gurusuwaka. Kunang i sedenging kagrehastan, marabia ta sira sakeharep, ndan putrawedi donira, wruha ta sireng puja sang



Adapun yang disebut brahmacarya, yakni laku hidup tanpa berhubungan dengan perempuan, memiliki beberapa jenis. Bentuk-bentuknya adalah suklabrahmacari, sawalabrahmacari, dan tresnabrahmacari. Suklabrahmacari adalah mereka yang sama sekali tidak mengenal perempuan sejak masa kanak-kanak hingga akhir hayatnya. Tresnabrahmacari adalah mereka yang selama menjalani masa berguru tidak berhubungan dengan perempuan, dengan tujuan memusatkan diri sepenuhnya pada pengabdian kepada guru, agar sungguh-sungguh memahami hakikat ajaran suci para resi. Mereka berusaha menguasai keputusan dan ajaran Sang Hyang Weda beserta cabang-cabangnya, seperti tarka (logika), wiakarana (tata bahasa), jyotisa (ilmu perbintangan), serta seluruh ajaran agama yang patut dipelajari oleh Sang Wiku.

Ketika tiba masanya meninggalkan kehidupan berguru dan memasuki tahap hidup berumah tangga, ia hanya menikah satu kali dan tidak menikah lagi setelah pasangannya wafat; laku demikian itulah yang disebut tresnabrahmacari. Adapun sawalabrahmacari adalah mereka yang selama masa mengabdikan kepada guru tidak menikah. Ketika memasuki kehidupan berumah tangga, ia boleh menikah sesuai keinginannya, namun tujuan utamanya adalah memperoleh keturunan. Ia memahami tata cara pemujaan menurut agama



4b. Konsekuensi Agamiagamana dan Hukuman Yamaloka

gama, mwan kaladesa, wihikana ta sira ring yogia barya rowanganira mrediaken putrasantana, mopabarya tuwi, ndan rowanganira muputra, yan susilambek nikang stri rowanganira sajisaji parnahnia, tuwiring wruhang kribin kalaning pasangamana mwan i kalan ing singgahane pasangamanika, tan tamtama sira ring sanggama, maka nimitah wruhnira ri alaning sakteng wisaya, apan yan kinasaktan ikang stri dadi ikang kamadosa, sangkeng kama dadi kroda, sangkeng kroda dadi loba, dadi moha, sangkeng moha dadi mada, sangkeng mada dadi matsarya dadi hingsaka.